

METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF TERHADAP ANAK KRISTEN USIA 6 – 12 TAHUN

EFFECTIVE LEARNING METHOD OF CHRISTIAN CHILDREN AGES 6 - 12 YEARS

Selviani Anggrainie

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron,
Jl. Cimanggung Blok A Desa Ujung Gunung Ilir, Menggala, Tulang Bawang, Lampung

Abstract

Education of children has its own style as well as in education of adolescent youth, adults and even elderly. Behind all the features that exist in an approach to the achievement of educational goals, provides an overview of the importance of supporting elements such as learning materials, learning methods, learning facilities and infrastructure, and so forth.

The study of the method of learning in educating children effectively becomes a distinct phenomenon for educators who are educated because it is not surprising and not uncommon to find that learners quickly respond to a learning process because the method used is very interesting, facilitate trainees to understand the meaning of teaching from educators. Conversely, inappropriate method usage can hinder the learning process.

Keywords: Child, Method, learning process

Abstrak

Pendidikan terhadap anak memiliki corak tersendiri demikian juga halnya dalam pendidikan terhadap pemuda remaja, orang dewasa bahkan lansia. Dibalik semua corak yang ada dalam suatu pendekatan guna pencapaian tujuan pendidikan, memberikan gambaran betapa pentingnya elemen-elemen pendukung seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain sebagainya.

Kajian terhadap metode pembelajaran dalam mendidik anak secara efektif menjadi suatu fenomena tersendiri bagi pendidik terhadap yang dididik karena tidak mengherankan dan tidak jarang dijumpai bahwa peserta didik cepat menanggapi suatu proses pembelajaran karena metode yang digunakan sangat menarik, mempermudah pesereta didik untuk memahami maksud ajar dari pendidik. Sebaliknya pemakaian metode yang tidak tepat dapat menghambat terjadinya proses pembelajaran.

Kata Kunci: Anak, Metode, proses pembelajaran

PENDAHULUAN

Anak usia 6-12 tahun dinilai sebagai objek yang paling strategis dalam menanamkan nilai-nilai luhur baik nilai-nilai pengetahuan umum maupun nilai-nilai religius.

Pendidikan untuk anak Kristen digambarkan sebagai sebuah proses yang menolong setiap anak untuk menempati setiap level perkembangannya sampai pada kepenuhannya, dan juga dalam menghadapi soal hidupnya dalam sebuah konteks konsep Kristen dan nilai dan tuntunan kesaksian dari mereka yang lebih dewasa dalam iman. Juga sebagai persiapan untuk hidup pada masa yang akan datang, yakni kehidupan pada masa sekarang yang sedang menuju pada sebuah kapasitas yang paling penuh dari jenjang usia dan dalam hadirat Allah.

Seorang anak memiliki keinginan yang kuat untuk mengetahui tentang sesuatu yang diminati, sehingga pendidikan harus ditanamkan pada masa pertumbuhan, suatu masa dimana anak ada dalam usia produktif menjalani pendidikan di keluarga, gereja atau lembaga keagamaan, sekolah, dan masyarakat. Selain itu anak juga memiliki daya serap dan kemampuan mengingat yang tinggi karena itu informasi dan pendidikan yang baik dan benar sangatlah ditekankan. Singgih Gunarsa menegaskan bahwa “Pada masa ini juga anak memasuki masa belajar baik di dalam dan di luar sekolah.”¹

Pembentukan yang tepat dan benar terhadap anak akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan kearah yang positif, baik dimasa sekarang dan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

A. Definisi Istilah

¹ Singgih D. Gunarsa dan Ny, Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 12.

Istilah “metode” menurut Poerwadarminta dalam penulisan ini adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud. Cara menyelidiki atau mengajar. Cara belajar.²

Dalam Artikel Bibilical Descriptiom of Christian menyatakan bahwa “Metode dapat diartikan sebagai "teknik", "cara", atau "prosedur". Setiap kegiatan mengajar memerlukan metode yang tepat dan relevan untuk mencapai tujuan. Karena itu, persiapan mengajar dengan target dapat menghasilkan rencana pengajaran, guru harus memikirkan metode secara seksama.”³

Kedua adalah “pembelajaran” yang berasal dari kata dasar “belajar” dalam arti berusaha, berlatih supaya mendapatkan kepandaian.⁴ Oemar Hamalik menyatakan bahwa: Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan dimana guru (pengajar) dan murid (pembelajar) berinteraksi, membicarakan suatu bahan atau melakukan suatu aktivitas, guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Pembelajaran sebagai “suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Juga dikemukakan bahwa pembelajaran merupakan “upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik”.⁵

Sedangkan kata “efektif” berarti ada efeknya, atau pengaruhnya, akibatnya, kesannya, manjur, mujarab atau mampan.”⁶

Istilah “anak Kristen berusia 6 – 12 tahun” yang dimaksud dalam tulisan ini adalah anak-anak Kristen baik laki-laki dan perempuan berusia 6 – 12 tahun. Munandar

² W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 649.

³

[http://dapetza2007.blogspot.com/pendidikan agama Kristen pak anak.](http://dapetza2007.blogspot.com/pendidikan%20agama%20Kristen%20pak%20anak)

⁴ Ibid, 104.

⁵ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.al. 70.

⁶ Ibid, 312.

mengungkapkan bahwa usia 6-12 tahun, masa ini disebut pula masa anak usia sekolah dasar, pada usia ini biasanya anak duduk di sekolah dasar.⁷ Johan Amos Comenius dalam bukunya “*Didactica Magna*” mengungkapkan bahwa usia 6-12 tahun disebut periode Sekolah-Bahas-Ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain; yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar berupa pengaruh, sugesti serta transmisi kultural (pengoperan nilai-nilai kebudayaan) dari orang dewasa. Bahasa ibu juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.⁸

B. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode studi literatur dimana penulis meneliti buku-buku atau tulisan-tulisan yang menunjang bagi pembahasan karya ilmiah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam pendahuluan, bahwa anak memasuki usia belajar, usia anak 6 sampai 12 tahun adalah usia yang tepat dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai maka usaha yang dilakukan adalah merebut masa-masa itu dan memberikan hal-hal yang bermanfaat bagi anak. James Dobson dalam bukunya *Berani Berdisiplin* mengungkapkan bahwa: “Pendidikan yang pertama-tama ini akan sangat berkesan sekali. Jika kesempatan pada masa-masa tersebut tidak dimanfaatkan maka masa

penerimaan yang sangat berharga tersebut akan hilang dan tidak akan kembali.”⁹

Pendidikan terhadap anak dinilai penting karena masa anak-anak bisa hilang tanpa ada sesuatu yang bernilai positif baginya. Seorang anak dapat diibaratkan sebatang pohon yang masih kecil, diarahkan kemaja saja oleh tuannya pasti dapat terjadi. Tetapi ketika sebatang pohon itu sudah besar akan sulit untuk diarahkan sebagaimana kehendak tuannya. Karena itu merebut masa paling berharga pada usia anak adalah hal yang perlu dicermati dan pendidikan adalah kebutuhannya yang mendasar sebagaimana yang Allah kehendaki.

Dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak usia 6-12 tahun adalah masa terpenting karena masa anak tersebut menjadi dasar bangunan yang menentukan masa depan, masa yang paling diingat, paling jelas sepanjang hidup, daya menerima, meniru sangat kuat juga pengajaran, hati mereka masih murni; belum terbentuk kebiasaan buruk : harus diajar untuk membenci dosa, dan hati masih polos, sifat-sifat spontanitas dan kejujuran. Dari gambaran diatas pembahasan bagian ini mencakup penggunaan metode dilihat dari sudut pandang Alkitab baik itu dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru.

A. Perjanjian Lama

Sumber utama dalam pendidikan anak Kristen adalah Alkitab. Allah sebagai subjek pendidik dan manusia sebagai objek pendidikan. Allah sangat menekankan betapa pentingnya pendidikan itu, sehingga Dia sendiri memberikan model dan bentuk pendidikan tersebut.

Salah satu model dan bentuk pendidikan yang dilakukan oleh Allah tercatat dalam Kitab Ulangan 6:4-9. Pertama-tama Allah memberikan pendidikan itu ditujukan kepada orang tua. Artinya orang yang memiliki usia diatas anak-anak, karena dalam tradisi dan kebudayaan Israel

7

<http://duniapsikologi.dagdigdug.com/category/psikologi-anak>.

8

<http://cerdaspos.blogspot.com/2008/07/psikologi-perkembangan-anak-ringkasan>.

⁹ James Dobson, *Berani Mendisiplin*, (Jepara: Silas press, 1984), hal. 13.

seseorang menerima pendidikan dari orang yang lebih tua. Demikian halnya dengan pendidikan anak, yang mendidiknya adalah orang yang lebih tua dari anak tersebut. Pengenalan akan Allah sangat sentral dalam pemahaman iman Kristen, sebagaimana diajarkan oleh Alkitab, pengenalan akan Allah merupakan panggilan dan tujuan hidup manusia. Pengenalan yang dimaksud disini bukanlah sekedar mengetahui, melainkan memiliki relasi dan komunikasi yang indah, akrab, harmonis, sangat pribadi (subjektif). Begitulah pengenalan yang diharapkan Sang Khalik dari setiap manusia.¹⁰

Perintah mendidik anak-anak disampaikan oleh Allah sendiri kepada para orang tua bangsa Israel. Cara dan model pendidikan itu menjadi panduan yang berkesinambungan yang tidak akan terlupakan dan diabaikan, karena pendidikan itu perkara yang paling penting maka perlu dilakukan dengan berulang-ulang. Ini memberi arti bahwa untuk mengerti dan memahami sesuatu diperlukan banyak mendengar. Dengan demikian informasi itu menjadi jelas sehingga benar dalam penerapannya.

Pendidikan yang Allah sampaikan tidak terbatas pada ruang dan keadaan. Berarti setiap waktu dan kesempatan haruslah menjadi sarana pembelajaran dan sarana penyaluran pengetahuan. Dalam Ulangan 6:4-9 ada beberapa kesempatan berlangsungnya pendidikan antara lain adalah pada waktu: Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.

Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Pendidikan anak bangsa Yahudi bermula dirumah dengan cara bercerita, memberikan tugas, bahkan lewat permainan atau lakon, penghafalan, musik (seperti menyanyikan mazmur pujian), dan juga lewat tanya jawab dan sebagainya. Hal ini dimulai berpangkal dari peranan seorang ibu Yahudi dan ayah. Tugas kewajiban ibu adalah untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga yang juga terkait erat sebagai tugas rohani mendidik anak-anaknya. Jauh-jauh hari sebelum anak berhubungan dengan dunia luar, anak terlebih dahulu mendapat pendidikan dari ibunya sehingga sesudah menginjak usia remaja / pemuda ia sudah mempunyai dasar yang benar. Contoh : Melalui cerita-cerita sejarah bangsa dan hari-hari peringatan / besar.¹¹

Perintah Allah tersebut bersifat mengikat dan menjadi sebutan peraturan yang tidak dapat diabaikan, setiap kepala rumah tangga Israel tahu benar akan tanggung jawab ini dan tidak akan mengabaikannya. Pengabaian terhadap perintah Allah ini dapat berakibat fatal bagi kehidupan anak di masa depannya. Salomo mengungkapkan bahwa: "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu." (Ams. 22:6). Dengan demikian tradisi lisan adalah cara mendidik anak / murid adalah dengan menuturkan kata-kata hikmat, belum ada sekolah formal, metode yang dipakai adalah dengan mengulang-ulang supaya diingat.¹²

Gaya dan bentuk pendidikan itu kelihatannya tidak menekankan formalitas baik ruangan maupun sarana. Tetapi setiap kesempatan menjadi penting dan tidak terbuang dengan sia-sia. Hal-hal ini tidak

¹⁰ Samuel Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994), hal. 11.

¹¹ <http://pepak.sabda.org/pustaka/050836>.

¹² Ibid.

terlalu terbiasa bagi kebudayaan masyarakat dimana kebanyakan orang tua beranggapan bahwa pendidikan itu selalu berlangsung di sekolah berhadapan dengan guru mereka.

B. Perjanjian Baru

Apabila kita hendak menyelidiki soal metode pendidikan agama dalam hubungan Perjanjian Baru, tentu saja pertama-tama dan khususnya kita harus mengarahkan pandangan kepada Tuhan Yesus sendiri. Di samping jabatan-Nya sebagai Penebus dan Pembebas, Tuhan Yesus juga menjadi seorang Guru yang agung. Keahlian-Nya sebagai seorang guru umumnya diperhatikan dan dipuji oleh rakyat Yahudi; mereka dengan sendirinya menyebut Dia "Rabbi". Ini tentu suatu gelar kehormatan, yang menyatakan betapa Ia disegani dan dikagumi oleh orang sebangsanya sebagai seorang pengajar yang mahir dalam segala soal ilmu keTuhanan. Sebab Ia mengajar mereka "sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat yang biasa mengajar mereka" (Mat 7:29).

Prinsip Pendidikan dalam Perjanjian Baru menegaskan bahwa mengajar adalah tindakan intervensi Allah dimana (Titus 2 :11-12) untuk mengalami proses pendidikan (Titus 2 :11-12), untuk meneruskan kepada orang lain (2 Tim 2:2). Mengajar adalah perintah Allah (Matius 28 : 16-20). Penegasan perintah Allah untuk mendidik anak sangat jelas melalui pelayanan Yesus Kristus, dimana penerimaan Yesus terhadap anak-anak begitu luar biasa. Pernyataan itu ditegaskan dalam Markus 10:13-16 : Lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah mereka; akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan

Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya." Lalu Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka.

Penerimaan Yesus terhadap anak-anak mencerminkan betapa pentingnya anak sejak dini diperkenalkan dalam ajaran Kristiani dengan berbagai pendekatan mengajar. Prinsip yang Yesus gunakan pun memberi penegasan bahwa pendidikan kepada anak adalah penting. Tuhan Yesus dalam pengajaran-Nya tidak terikat pada waktu tertentu, setiap saat Ia bersedia meenerangkan jalan keselamatan dan kerajaan Sorga yang telah datang itu kepada siapa saja yang ingin belajar kepada-Nya.

Di dalam Perjanjian Baru memikirkan soal metode mengajar sangatlah penting dalam tugas pendidikan dan pengajaran karena Yesus Sang Guru Agung telah memberikan teladan keguruan sebagaimana dijelaskan oleh Kitab Injil. Di antara Yesus dengan murid-murid-Nya senantiasa terjadi interaksi dialogis.

Cara mengajar-Nya sangat istimewa pula. Biasa-Nya Tuhan Yesus tidak membentangkan sesuatu ajaran dengan menyuruh orang mempercayai itu, tetapi Ia mendorong mereka berpikir sendiri dan menarik kesimpulannya sendiri atas apa yang telah dijelaskan-Nya kepada mereka. Ia tak selalu mencapai hasil-Nya, karena sering kali para pendengar-Nya mengeraskan hati, tetapi tentu Ia senantiasa menyatakan Diri sebagai seorang Guru yang tak ada taranya, karena Ia sendiri adalah Kebenaran.

Selanjutnya, metode mengajar Rasul Paulus sebagai seorang guru yang baik benar-benar tokoh penting di lapangan pendidikan agama. Paulus sendiri dididik untuk menjadi seorang rabbi bagi bangsanya. Ia mahir dalam pengetahuan akan Taurat dan ia dilatih untuk mengajar orang lain tentang agama kaum Yahudi (Gal. 1:13,14). Setelah Yesus memasuki hidupnya, Paulus menjadi seorang hamba Tuhan yang terdorong oleh hasrat yang berapi-api untuk memashurkan nama Tuhan Yesus itu. Ke mana pun Paulus

pergi, segala kesempatan dipergunakannya untuk mengajar orang Yahudi dan kaum kafir tentang kehidupan bahagia yang terdapat dalam Injil Yesus Kristus.¹³ Paulus berkhutbah di hadapan imam-imam dan rabi-rabi Yahudi, dan di hadapan rakyat jelata di segala kota dan desa yang dikunjungi. Ia mengajar raja-raja dan wali-wali negeri, orang cendekiawan dan kaum budak, orang laki-laki dan kaum wanita, orang Asia, orang Yunani, orang Romawi, singkat kata, segala golongan manusia telah ditemuinya pada perjalanannya yang banyak dan panjang itu.

Paulus berkeyakinan kuat dan beriman teguh. Selalu ia siap sedia untuk bertukar pikiran, mengajar, menegur dan mengajak. Pasti ia seorang ahli pidato yang besar bakatnya. Meskipun tidak tampak raut muka dan perawakannya, tetapi khotbahnya penuh semangat dan isinya jelas, sehingga membuat kagum pendengarnya. Kadang banyak orang merasa sangat tersinggung, tetapi banyak pula yang segera ditawan oleh kuasa bahasanya.

Paulus mengajar di rumah-rumah tempat ia menumpang, di gedung-gedung yang disewanya, di lorong-lorong kota atau di padang-padang, di atas loteng dan dalam bengkelnya, di pasar dan dalam kumpulan kaum filsuf. Tak ada tempat yang dianggapnya kurang layak untuk menyampaikan beritanya tentang Juruselamat dunia.

Rasul Paulus juga banyak mengajar melalui surat-surat. Segala soal dan kesulitan yang muncul dalam jemaat-jemaat yang didirikannya itu, ataupun yang timbul di antara kaum Kristen yang belum dikunjungi, semua itu dipakainya untuk menguraikan pokok-pokok kepercayaan atau kesusilaan Kristen yang bersangkutan dengan hal itu. Kebiasaannya itu sungguh

menguntungkan seluruh umat Kristen di kemudian hari.¹⁴

Perkembangan pendidikan selanjutnya dalam Perjanjian Baru juga sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang. Suasana pendidikan pun sedikit mengalami kemajuan.

METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF TERHADAP ANAK

Tulisan ini dibatasi pada ruang lingkup anak Kristen berusia 6 – 12 tahun. Clarence Benson mengungkapkan bahwa pemilihan metode dalam satu masa pengajaran bergantung pada kecakapan guru, sifat dan kebutuhan para murid, bahan ajar, peralatan, dan fasilitas yang tersedia.¹⁵ Ungkapan ini menegaskan bahwa pemakaian metode bukan saja karena fasilitas atau peralatan dan bahan ajar tetapi lebih tegasnya pada kesanggupan guru melihat secara jeli kebutuhan murid dan kecakapan menggunakan metode. Maka berdasarkan konteksnya penulis berkesimpulan bahwa metode pembelajaran yang efektif terhadap anak adalah bercerita, permainan, pemberian tugas, pemberian teladan dan audio visual.

Memikirkan soal metode mengajar sangatlah penting dalam tugas pendidikan dan pengajaran karena Yesus Sang Guru Agung telah memberikan teladan keguruan sebagaimana dijelaskan oleh Kitab Injil. Metode mengajar yang perlu kita pilih dan kembangkan haruslah kreatif sedemikian rupa. Pendekatan mengajar kreatif menekankan kegiatan peserta didik, sebagai pelaku tugas belajar, sementara guru hanya berperan sebagai pembimbing, pemberi arah, dan bantuan seperlunya. Seterusnya, kegiatan belajar kreatif dapat menumbuhkan kreativitas baru dalam pemikiran perasaan, dan sikap peserta didik sehingga setelah

¹³ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Hal. 7.

¹⁴ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Hal. 7.

¹⁵ Clarence H. Benson, Teknik Mengajar, (Malang: Gandum Mas, 1997), hal. 23.

mengikuti kegiatan belajar, peserta didik dapat tiba kepada suatu kesimpulan.¹⁶ Di samping itu, dengan tugas mengajar kita harus berupaya sehingga peserta didik memperoleh makna dari apa yang telah dipelajarinya. Jika peserta didik mendapatkan "makna praktis dan pribadi" dari apa yang baru dipelajarinya, maka selanjutnya ia akan terdorong untuk belajar lebih giat. Ia akan berharap untuk selalu memperoleh hal-hal baru dan segar. Segar dalam arti mampu "menyentuh" aspek batiniah.

Perlu diketahui bahwa tidak ada satu metode pun yang dianggap paling baik diantara metode-metode yang lain. Tiap metode mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing masing. Suatu metode mungkin baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi mungkin tidak tepat untuk situasi yang lain. Demikian pula suatu metode yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, kadang-kadang belum tentu berhasil dibawa oleh guru lain.

A. Bercerita

Metode bercerita bisa dipergunakan dengan efektif untuk semua tingkat umur, dalam hal ini sangat cocok untuk anak didik usia 6 sampai 12 tahun. Perlu juga diperhatikan bahwa dari segi Perkembangan Iman maka usia 3-7 tahun (Tahap Intuitif-Proyektif) dan usia 8-11 tahun (Tahap Mistis-Harafiah) sangat dipengaruhi oleh cerita jadi metode yang baik adalah Metode Cerita.¹⁷

Pandangan tersebut diatas memberikan suatu gambaran bahwa kiat dalam menggunakan metode bercerita mutlak diperlukan bagi proses belajar mengajar pada

tingkat usia anak tersebut. Menurut Clarence lebih lanjut bahwa dalam bercerita perlu diperhatikan memilih dengan seksama, mempelajari cerita itu sendiri dan mungkin latar belakangnya, membuat uraian ringkas dalam pikiran atau dengan tertulis tentang tokoh-tokoh cerita dan urutan-urutan kejadian-kejadian, menghafal ungkapan atau alinea yang penting atau bagus gaya tulisannya, melatih bercerita serta menceritakannya dengan santai dan dengan senang.¹⁸

Sebagai contoh dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengajar dengan menggunakan metode cerita, ada kalanya Tuhan Yesus bercerita. Sering Ia memakai perumpamaan. Acap pula Ia mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang kemudian menjadi bahan pengajaran-Nya. Kadang-kadang suatu percakapan biasa berkembang menjadi pengajaran yang indah. Tetapi bukan dengan perkataan-Nya saja Tuhan Yesus mengajar. Tapi juga dengan mempraktekkan apa yang dimaksudkan-Nya, seperti tatkala Ia memeluk anak-anak dan memberkati mereka, itu menjadi teguran pada murid-Nya, atau ketika Ia membasuh kaki mereka untuk mengajar mereka supaya rendah hati.

Bakat seseorang dalam berbicara di depan banyak orang memang sangat berpengaruh dalam menyajikan cerita. Ada orang yang secara alami sangat memikat perhatian orang lain dalam hal berbicara. Untuk orang semacam ini, menyampaikan cerita bukan hal yang susah. Namun, bukan berarti orang yang tidak mempunyai bakat alam semacam itu tidak dapat menyampaikan cerita dengan baik. Dengan belajar dan berlatih, orang yang tidak berbakat seperti itu dapat juga menyampaikan cerita dengan baik.

Terhadap pentingnya penggunaan metode bercerita, Sudi Ariyanto dan Helena Erika mengungkapkan tentang kiat untuk bercerita adalah: Beberapa usaha yang perlu dipelajari setiap pembicara adalah cara

¹⁶

<http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan agama Kristen pak anak>.

¹⁷

<http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan agama Kristen pak anak>.

¹⁸ Clarence H. Benson, Teknik Mengajar, (Malang: Gandum Mas, 1997), hal. 24.

mengatasi kegugupan, penampilan yang menarik, gaya bicara, bahasa tubuh, dan cara menanggapi pertanyaan. Tentunya juga seorang guru yang akan menyampaikan cerita harus memeriksa semua bahan yang akan dibawanya, seperti daftar acara, Alkitab, dan alat peraga/alat bantu.¹⁹

Dengan demikian, penyampaian cerita firman Tuhan perlu dilakukan dengan sebaik mungkin agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh anak-anak.

Perlu disadari bahwa penyampaian cerita firman bukanlah sekadar bercerita untuk mengantarkan tidur. Selalu ada inti kebenaran yang ingin disampaikan kepada anak-anak. Jangan sampai terjebak pada kegiatan untuk mengisi kemampuan kognitif (pengetahuan) semata karena pengetahuan tidak akan mengubah perilaku seseorang. Hanya kasih Tuhan Yesus yang dapat mengubah seseorang.

B. Permainan

Sesuai dengan tingkat usia anak 6 – 12 tahun masih tergolong pada tingkat bermain lebih banyak. Penulis memberi kesimpulan ini karena pada umumnya bahkan kebanyakan anak-anak usia ini mereka tidak masuk Taman Kanak-Kanak, sehingga masa Taman kanak-Kanak tersebut dilalui anak pada tingkat dasar di kelas 1-2 SD. Masa-masa ini adalah masa dimana anak belajar melalui wadah permainan. Mereka bisa belajar menyusun balok-balok dan mengetahui jenis-jenis balok tersebut. Demikian juga jenis permainan lainnya yang memiliki nilai ajar terhadap anak.

Pada usia anak 6-12 tahun untuk memenuhi hasrat mereka yang menginginkan banyak bermain, mereka bisa menggunakan sepanjang hari untuk bermain bahkan sampai lupa untuk makan. Homrighausen mengatakan bahwa: Dunia anak-anak adalah dunia bermain. Ungkapan itu benar adanya, namun sering kali masih ditemui juga para

guru yang menaburkan kegiatan bermain dalam proses belajar mengajarnya. Ketakutan bahwa anak-anak tidak akan serius memerhatikan pelajaran dan akan lebih fokus terhadap permainan itu saja, membuat beberapa guru memutuskan tidak menggunakan metode permainan dalam mengajar dan memilih menggunakan metode konvensional.²⁰

Peran pendidik dalam hal ini sangat penting, karena itu pendidik harus bertindak dengan kreatifitas yang inovatif dalam membimbing anak belajar di kelas. Kekurang pahaman pendidik terhadap perkembangan anak ini mengakibatkan kejenuhan baik terhadap anak maupun pendidik tersebut.

Permainan sebagai metode dalam mengektifkan suatu pembelajaran dipakai oleh pendidik karena dalam permainan terjadi rangsangan yang penuh terhadap indra anak didik, menstimulasi kerja motorik anak dan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk bersosialisasi baik itu secara pribadi maupun dalam kelompok. Froebel menyatakan bahwa “Belajar hendaknya menjadi pengalaman yang enak bagi anak didik. Permainan yang dipakai guru untuk mengajarkan pengetahuan tertentu, karena permainan adalah cara yang acapkali dipakai oleh anak itu sendiri tatkala terlibat dalam kegiatan yang dilakukan secara sendirian atau dengan teman sebayanya.”²¹

Metode permainan selain murah dalam penyajian juga mudah untuk dilaksanakan. Metode permainan dipilih sebagai alasan yang jelas karena anak akan lebih mengenang peristiwa yang dialaminya bersama anak didik yang lain, mempermudah anak untuk mengingat peristiwa yang dilakukannya dan memberi inspirasi kepada anak dalam menghayati permainan yang telah dilakukan.

²⁰ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Hal. 17.

²¹ Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen II, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal.355.

¹⁹ Sudi Ariyanto dan Helena Erika, Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan, (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2003), 101-108.

Bermain merupakan salah satu kebutuhan hidup seorang anak. Dengan bermain, mereka mengembangkan banyak kemampuan dalam dirinya, seperti kemampuan kognitif (tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual), afektif (tujuan-tujuan yang berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap dan minat perilaku peserta didik/siswa), maupun motoriknya (tujuan-tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek ketrampilan motorik atau gerak dari peserta didik / siswa). Bermain, jika dilakukan dengan tujuan dan sasaran tertentu, pastinya tidak hanya akan menjadi kegiatan bersenang-senang tanpa arah, melainkan akan menjadi sebuah kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan bagi kedua belah pihak, pendidik maupun murid.

Penting untuk seorang pendidik dalam pelaksanaan metode permainan adalah pengawasan terhadap waktu dan ketertiban dalam permainan anak didik. Permainan bukan untuk mengisi waktu luang atau waktu sisa tetapi sebaiknya telah terencana sesuai dengan bahan ajar. Menurut Froebel pemaknaan terhadap praktek pendidikan dengan berbagai penggunaan metode adalah:

Tujuan umum mencakup pendidikan yang melibatkan anak dalam pengalaman belajar supaya ia memecahkan masalah secara cerdas, bertindak moral dan adil terhadap dirinya sendiri, sesamanya manusia dan dunia alam semesta serta memenuhi panggilannya dalam masyarakat. Tujuan agama Kristen melibatkan anak dalam pengalaman belajar yang berporoskan kasih, pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang diperoleh melalui bimbingan dari guru dan swakaji anak, adalah untuk menolongnya mengamalkan kelakuan yang sesuai dengan jati dirinya sebagai anak Allah yang bersekutu dengan alam, sesama manusia dan Allah.²²

Dengan demikian, keperluan dari suatu metode yang diambil atau digunakan seharusnya dapat memberi makna bagi anak didik.

C. Pemberian Tugas

Dalam aktifitas bermain anak, seorang pendidik harus bisa mengambil kesempatan dan cara untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan berpikir seorang anak. Tentu melalui pemberian tugas. Seperti contoh: pendidik ingin mengetahui kemampuan anak untuk memberikan nama terhadap salah satu objek (balok persegi panjang). Berikan tugas kepadanya untuk mengambil salah satu balok tersebut dari tumpukan balok-balok yang lain.

Demikian halnya dengan metode pembelajaran yang lainnya dapat berlangsung dengan sangat rileks dan menyenangkan. Metode pemberian tugas sangat berkesan dapat digunakan dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran pada tingkat sekolah dasar karena pada tahap ini secara psikologis anak sudah dapat menyerap maksud dari pemberian tugas. Dikatakan bahwa: Pada masa usia sekolah ini, anak mempunyai kapasitas mental untuk mengatur dan menghubungkan pengalaman dalam suatu kesimpulan, memahami pembagian ruang, waktu, membuat kategorisasi, menilai, mengerti hukum sebab-akibat dan sebagainya. Pada masa ini anak sangat menggemari aturan main yang mengatur kegiatan bersama. Aktivitas logis tertentu dilakukan hanya dalam situasi yang konkret²³

Yang dimaksud dengan pemberian tugas dalam penelitian ini adalah merupakan suatu metode mengajar yang diterapkan dalam proses belajar mengajar, yang biasa disebut dengan metode pemberian tugas. Biasanya pendidik memberikan tugas itu sebagai pekerjaan rumah. Akan tetapi sebenarnya ada perbedaan antara pekerjaan rumah dan pemberian tugas seperti halnya

23

[http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan agama kristen pak anak](http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan%20agama%20kristen%20pak%20anak)

²² Ibid, 366.

yang dikemukakan oleh Roestiyah dalam bukunya "Didaktik Metodik" sebagaimana yang dikutip dalam artikel Massofa mengatakan bahwa: "Untuk pekerjaan rumah, guru menyuruh membaca dari buku dirumah, dua hari lagi memberikan pertanyaan dikelas. Tetapi dalam pemberian tugas guru menyuruh membaca. Juga juga menambah tugas (1), cari buku lain untuk membedakan (2), pelajari keadaan orangnya" (Roestiyah, 1996:75)²⁴

Dengan pengertian lain tugas ini jauh lebih luas dari pekerjaan rumah karena metode pemberian tugas dari pendidik kepada anak untuk diselesaikan dan dipertanggung jawabkan. Anak dapat menyelesaikan di sekolah, atau dirumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang penyelesaian tugas tersebut, baik secara individu atau kelompok.

Tujuan dari pemberian tugas adalah untuk melatih atau menunjang terhadap materi yang diberikan dalam kegiatan intra kurikuler, juga melatih tanggung jawab akan tugas yang diberikan. Lingkup kegiatannya adalah tugas guru bidang studi di luar jam pelajaran tatap muka. Tugas ditetapkan batas waktunya, dikumpulkan, diperiksa, dinilai dan dibahas tentang hasilnya.

Dalam memberikan tugas keadaan siswa, guru harus memperhatikan hal-hal berikut ini : Pertama, Memberikan penjelasan mengenai tujuan penugasan, bentuk pelaksanaan tugas, manfaat tugas, bentuk Pekerjaan, tempat dan waktu penyelesaian tugas, memberikan bimbingan dan dorongan, memberikan penilaian. Kedua, jenis-jenis tugas yang dapat diberikan kepada siswa yang dapat membantu berlangsungnya proses belajar mengajar adalah tugas membuat rangkuman, tugas membuat makalah, menyelesaikan soal, tugas mengadakan observasi, tugas mempraktekkan sesuatu, dan tugas mendemonstrasikan observasi.

Tugas, merupakan suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir adalah melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari.

Jadi metode pemberian tugas belajar merupakan suatu metode mengajar dimana guru memberikan suatu tugas, kemudian siswa harus bertanggung jawabkan hasil tugas tersebut. unsur tugas.

Menurut pandangan tradisional, pemberian tugas dilakukan oleh pendidik karena pelajaran tidak sempat diberikan dalam suatu pertemuan. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka anak diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan. Kadang-kadang juga bermaksud agar anak-anak tidak banyak bermain.

Adapun kelebihan metode pemberian tugas adalah metode ini merupakan aplikasi pengajaran modern disebut juga azas, aktivitas dalam mengajar yaitu guru mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktivitas sehubungan dengan apa yang dipelajari, dapat memupuk rasa percaya diri sendiri, dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari, mengolah menginformasikan dan mengkomunikasikan sendiri, dapat mendorong belajar, sehingga tidak cepat bosan, dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa, dapat mengembangkan kreativitas siswa, dan dapat mengembangkan pola berfikir dan ketrampilan anak.

Sedangkan kekurangan dari pemakaian metode pemberian tugas adalah Tugas tersebut sulit dikontrol guru kemungkinan

tugas itu dikerjakan oleh orang lain yang lebih ahli dari siswa, sulit untuk dapat memenuhi pemberian tugas, pemberian tugas terlalu sering dan banyak, akan dapat menimbulkan keluhan siswa, dapat menurunkan minat belajar siswa kalau tugas terlalu sulit, pemberian tugas yang monoton dapat menimbulkan kebosanan siswa apabila terlalu sering, dan khusus tugas kelompok juga sulit untuk dinilai siapa yang aktif.²⁵

D. Pemberian Teladan

Dalam praktek pendidikan yang baik dan benar serta mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi, maka seorang pendidik harus memberikan contoh dan keteladanan, sebagai contoh: pendidik mengajar anak tidak merokok sebab mengakibatkan kecanduan dan berbagai penyakit lainnya, tetapi setelah mengajar atau sambil mengajar, sang pendidik melakukannya (merokok), bagaimana mungkin anak dapat mengikuti apa yang diajar. Rasul Paulus mengatakan kepada Timotius agar menjadi teladan dalam segala hal, "Beritakanlah dan ajarkanlah semuanya itu. Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." (1Tim. 4:11-12)

Sifat anak memiliki keingintahuan yang tinggi maka tidak heran kalau anak akan ikut melakukan apa yang orang lain lakukan di sekitarnya. Oleh karena itu para guru bertanggungjawab untuk mengajar dengan setia. Meskipun guru merupakan anugerah bagi gereja mula-mula, guru yang tidak terus bertumbuh di dalam Kristus bisa menjadi masalah. Orang-orang yang menjadi guru perlu memberikan yang terbaik untuk pelayanan pengajaran. Untuk alasan itulah Paulus menulis bahwa mereka yang terlibat dalam pengajaran seharusnya "melayani"

ajaran mereka (Roma 12:7). Bila Paulus menulis untuk gereja-gereja saat itu, dia tentu akan mengajak seluruh guru sekolah minggu untuk setia dalam pengajaran mereka.²⁶

Masalah umum para guru adalah dapat berbicara, namun tidak dapat melaksanakan. Pengajarannya ketat sekali, namun kehidupannya sendiri banyak cacat cela. Cara mengajar yang efektif adalah guru sendiri menjadikan diri sebagai teladan hidup untuk menyampaikan kebenaran, dan itu merupakan cara yang paling berpengaruh. Kewibawaan seseorang terletak pada keselarasan antara teori dan praktek. Jika guru dapat menerapkan kebenaran yang diajarkan pada kehidupan pribadinya, maka ia pun memiliki wibawa untuk mengajar.²⁷

Untuk memperjelas maksud pemaknaan dari metode keteladanan, maka kehidupan dan pelayanan Yesus menjadi contoh yang tepat untuk ditiru. Seorang pendidik harus terlebih dulu menjadi seperti apa yang akan diajarkannya - itulah sebabnya seorang pendidik yang tidak bisa menjadi murid yang baik juga tidak bisa menjadi pendidik yang baik. Hanya dengan mempelajari apa yang sudah Tuhan ajarkan, barulah pendidik dapat melayani sebagai teladan bagi murid-murid. Para pendidik membimbing murid-muridnya dan menunjukkan kebenaran dalam tindakannya terhadap mereka. Singkatnya, mereka meneladani kehidupan Kristen.

Pelayanan Yesus di dunia ini hanya berlangsung selama tiga tahun. Namun dalam waktu yang singkat itu, Dia menyiapkan sekelompok murid pilihan untuk melanjutkan pekerjaan-Nya setelah kenaikan-Nya. Dengan demikian, apa yang telah Kristus kerjakan dalam tiga tahun tersebut sangatlah penting. Dia harus membawa sekelompok kecil orang dengan berbagai latar belakang dan pengetahuan dan melengkapi mereka

25

<http://massofa.wordpress.com/2008/01/07/metode-pembelajaran>.

26

[http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan agama kristen pak anak](http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan-agama-kristen-pak-anak).

²⁷ [http://pepak.sabda.org/prinsip dasar dalam metode mengajar](http://pepak.sabda.org/prinsip-dasar-dalam-metode-mengajar).

untuk menggenapi tugas terpenting yang pernah diberikan kepada dua belas orang.

Teladan adalah bagian penting dari pengajaran pelayanan Kristus. "Kemudian naiklah Yesus ke atas bukit. Ia memanggil orang-orang yang dikehendaki-Nya dan merekapun datang kepada-Nya. Ia menetapkan dua belas orang untuk menyertai Dia dan untuk diutus- Nya memberitakan Injil." (Markus 3:13-14). Perhatikan bahwa suatu bagian penting dari proses belajar para murid adalah bahwa mereka ada bersama-sama dengan Dia. Pada saat para rasul mempelajari perintah yang diucapkan Kristus, waktu yang mereka habiskan pada saat Kristus hadir juga merupakan hal penting. Karena dengan melihat pelayanan Yesus, mereka mendapat suatu pemahaman lebih daripada apa yang terkandung dalam kata-kata yang mereka dengarkan. Mereka mengasihi dan mengikuti Guru mereka. Dan karena itu yang terjadi, kemampuan pelayanan mereka juga terbangun. Kristus mengajar murid-murid-Nya melalui "siapa" dan "apa" Dia sebagaimana yang Dia sampaikan.

Seperti itulah yang terjadi dalam pelayanan Kristus. Murid-murid-Nya hidup bersama dengan Dia, belajar dari-Nya, dan menjadi seperti Dia. Sifat dan komitmen Yesus memiliki efek yang dapat ditularkan kepada sebelas dari kedua belas pengikut-Nya. Dan pada tahun-tahun berikut setelah kebangkitan-Nya, kelompok kecil ini mengubah dunia (Kis. 17:6).

E. Audio Visual

Media audio visual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Beberapa contoh media audiovisual meliputi televisi, video, film, atau demonstrasi langsung.

Media audiovisual dapat Anda bedakan lagi menjadi dua yaitu audio visual diam dan audio visual gerak. Audiovisual diam adalah media yang menampilkan suara dan gambar diam (tidak bergerak). Misalnya, film bingkai suara sound sistem, film rangkai suara, dan

cetak suara. Audio visual gerak adalah media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak. Misalnya, film suara dan video-cassette.²⁸

Media audia visual (OHP, TV, dan lain-lain) adalah juga bagian dari metode yang baik dalam proses belajar mengajar. Tingkat pengertian anak akan tinggi ketika anak mendengar sekaligus melihat tayangan atau suatu peragaan. Dengan mendengar penjelasan dan melalui gambar pengertian yang diberikan menjadi lengkap.

Penggunaan bahan pengajaran yang berbentuk audio visual berarti menggunakan panca indera murid. Bahan pengajaran audio visual bukan saja cocok untuk Sekolah Minggu anak-anak, juga untuk Sekolah Minggu pelbagai usia. Ensiklopedia adalah buku yang sering dipakai oleh para ilmuwan, namun di dalamnya terdapat banyak penjelasan yang menggunakan gambar-gambar. Itu berarti bahwa para ilmuwan pun perlu bantuan gambar untuk mengadakan penelitian. Para ahli pernah mengadakan catatan statistik selama 15 bulan, sebagai hasilnya mereka mendapatkan persentase dari isi pelajaran yang masih dapat diingat oleh murid: bagi murid yang hanya tergantung pada indera pendengaran saja masih dapat mengingat 28%, sedangkan bagi murid yang menggunakan indera pendengaran ditambah dengan indra penglihatan dapat mengingat 78%.²⁹

Dari prosentase di atas membuktikan bahwa sangat relevan bila media audio-visual digunakan dalam kegiatan mendidik anak. Sebagai contoh: pendidik menjelaskan tentang seekor gajah yang berbadan besar, ada belalai dan seterusnya lalu guru menunjukkan anak itu belalai gajah pada layar sehingga anak tahu bahwa belalai itu adalah hidung yang berbentuk panjang yang mengambil makanan dan mengantarkannya ke mulut untuk dimakan, maka anak pasti

²⁸ <http://yudinugraha.co.cc>

²⁹ [http://pepak.sabda.org/prinsip dasar dalam metode mengajar.](http://pepak.sabda.org/prinsip_dasar_dalam_metode_mengajar)

mengetahuinya dalam waktu yang relatif singkat.

Teknik penggunaan audio-visual terkesan mahal dan eksklusif dalam pengadaannya, tetapi dilihat dari manfaat sangat besar sekali. Hal ini dikarenakan masih terlalu baru bagi anak didik melihat penggunaan audio-visual dalam proses belajar mengajar. Tetapi dalam perkembangan pendidikan sekarang ini, media audio-visual yang dapat digunakan oleh anak adalah komputer.

Media komputer saat ini sudah sangat luas dimanfaatkan oleh dunia pendidikan. Menurut Yudi Nugraha mengutip Hannafin dan Peek bahwa potensi media komputer dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran sangat tinggi. Hal ini antara lain dikarenakan terjadi interaksi langsung antara siswa dengan materi pembelajaran. Selain itu, proses pembelajaran dapat berlangsung secara individual dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa sehingga potensi siswa dapat lebih tergali. Media komputer juga mampu menampilkan unsur audio-visual yang bermanfaat untuk meningkatkan minat belajar siswa, atau yang dikenal dengan program multi media. Media komputer pun dapat memberi umpan balik bagi respon siswa dengan segera setelah diberi materi.³⁰

F. Musik

Telah menjadi fenomena dimana-mana bahwa dengan kemajuan teknologi musik dapat dinikmati bukan saja melalui tape recorder, televisi, VCD/DVD, tetapi juga melalui perangkat Handphone. Anak pada usia ini sangat reaksional terhadap musik yang sedang menjadi trend. Amatlah disayangkan bila penyaluran minat terhadap keinginan mendengar musik atau memainkan alat musik untuk lagu-lagu pop duniawi. Karena itu sebagai pelaku pendidikan Kristen, guru harusnya dapat

menyeimbangkan fenomena zaman dengan memberi pengertian dan perhatian terhadap kebiasaan anak dalam hal musik sehingga apa yang didengar dan dimainkan anak adalah untuk memuliakan Tuhan.

Pendekatan pembelajaran yang efektif melalui metode bermusik adalah cocok untuk anak usia 6 sampai 12 tahun. Di dalam Alkitab, musik memiliki peranan penting dalam penyembahan kepada Allah. Bahkan musik menjadi pelipur kesedihan dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana apa yang dialami oleh Daud. Hal ini beralasan karena Tuhan Allah sangat menyukai musik. Dengan keagungan-Nya Ia menciptakan burung-burung indah yang berkicauan dengan suara merdu. Dalam kitab Wahyu kita membaca bahwa Dia yang berada di surga dikelilingi oleh musik. Pada setiap acara kebaktian di Bait Allah, musik memegang peranan yang sangat penting. Kitab 2 Tawarikh 5:12-14 memperlihatkan betapa kemuliaan Tuhan memenuhi Bait Allah ketika umat-Nya mengumandangkan puji-pujian.

Musik mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap setiap makhluk hidup. Musik bisa memengaruhi pikiran dan hati manusia. Tanpa disadari, musik sangat memengaruhi suasana hati seseorang. Karena itulah, musik sangat ditekankan dalam pembuatan reklame; menggunakan musik pada suatu reklame akan merangsang keinginan pembeli untuk membelanjakan uangnya. Musik juga memegang peranan penting dalam dunia perfilman. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana menonton sebuah film hiburan yang tidak memakai musik sama sekali. Musik menolong seseorang dalam mengatasi suasana tegang di ruang tunggu dokter gigi; musik juga memberikan suasana yang menyenangkan di dalam sebuah restoran atau dalam sebuah super market. Tidak berhenti di situ saja, musik merupakan sebuah alat pengantara, musik sebagai sebuah pembawa berita. Kabar atau cara berpikir orang yang menciptakan musik disampaikan kepada pendengar

³⁰ <http://yudinugraha.co.cc>

melalui musik tersebut. Anda juga harus berhati-hati dalam memilih dan mendengarkan musik. Musik, yang diciptakan oleh seseorang atau sekelompok musikus yang kecanduan obat bius atau yang kerasukan setan, bisa sangat mengotori kehidupan penggemar musik jenis itu. Sebaliknya, musik yang diciptakan oleh orang-orang kudus Allah, musik yang sengaja dibuat demi kehormatan Allah, akan mengangkat jiwa kita untuk mendekat kepada-Nya. Hal ini juga tergantung pada jenis musik tertentu. Setiap jenis musik bisa diamati, apakah musik jenis tertentu digunakan untuk menghancurkan manusia atau mengangkat jiwa manusia mendekat kepada Allah. Ingatlah akan cerita Raja Saul yang menderita tekanan jiwa. Pada saat Daud datang memainkan kecapi, Raja Saul kembali menjadi lega dan tenang.³¹

Dalam Alkitab Mazmur dan nyanyian pujian bagi kemuliaan Allah muncul berkali-kali di sepanjang isi Alkitab. Nabi Musa menyanyikan pujian bagi Allah setelah mereka menyeberangi Laut Teberau. Pada saat itu juga Miryam mengambil rebana lalu menari yang kemudian diikuti oleh semua perempuan Israel (Keluaran 15:1-21). Debora dan Barak pun menyanyikan pujian yang diakhiri dengan, "Tetapi orang yang mengasihi-Nya bagaikan matahari terbit dalam kemegahannya" (Hakim-Hakim 5:31).

Dalam Perjanjian Baru kita juga membaca nyanyian pujian Maria serta mazmur Zakharia. Lalu, tahukah Anda berapa banyak lagu pujian yang tercatat dalam kitab Wahyu? Rasul Paulus mengajar orang Kristen yang masih muda agar bersikap sebagaimana mereka semestinya. Ia menulis kepada jemaat di Efesus, "dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati" (Efesus 5:19). Inilah yang menjadi dasar terpenting

bagi guru untuk bernyanyi bersama anak-anak dalam ibadah.

Terlebih dari itu, penting untuk diketahui oleh anak bahwa pemilihan lagu untuk dinyanyikan oleh anak juga penting. Dikatakan oleh Tim Penulis Pengasuh Sekolah Minggu bahwa: Jikalau musik saja bisa begitu menyentuh jiwa, apalagi kata-kata yang menceritakan tentang Tuhan yang berjalan bersama dengan musik. Musik berfungsi sebagai corong yang mengalirkan firman Tuhan ke dalam hati manusia. Maka dari itu, pemilihan kata pada suatu pujian adalah sangat penting. Kata-kata yang disarikan secara tepat akan sangat menyentuh perasaan dan jiwa setiap orang. Hasil yang lebih besar lagi ialah bila sebuah lagu pujian **DINYANYIKAN SENDIRI**. Apa yang dipujikan dari hati dan mulut seseorang, itulah yang akan memberkatinya.³²

Maksud dari penekanan pernyataan di atas karena pengertian di dalam kata-kata seperti "cinta kasih", "hidup kekal", "dosa", "surga", "pengampunan", "gembala", dan juga nama Yesus, tidak dikenal atau dipergunakan secara salah. Jika anak-anak memujikan kata-kata seperti yang dimaksudkan di atas, sebenarnya mereka meletakkan kata-kata tersebut dalam mulut mereka. Mereka mendengar bahwa mereka juga mengucapkan kata-kata tersebut. Hal tersebut jauh lebih berhasil daripada hanya mendengar orang lain menyanyikannya. Hal ini akan menolong serta mengarahkan mereka untuk mengucapkan, berdoa, dan bersaksi.

G. Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan bagian dari pembelajaran yang penting dimana anak-anak diberikan wawasan dan tanggung jawab sendiri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan guru dalam proses belajar mengajar. Kenneth O. Gangel

³¹ Artikel, Pujian dan Pemimpin Pujian, (Nederlands: Foundation Child and World), hal. 60.

³² Artikel, Petunjuk untuk Pengasuh Sekolah Minggu: Anak dan Dunia, Tim Penulis dan Redaksi Yayasan Pekerjaan Pelayanan Anak Timotius. 60.

mengatakan bahwa: Penggunaan metode tanya jawab yang efektif tidak dapat dipisahkan dengan keseluruhan pengetahuan dari topik yang disampaikan dan perencanaan pelajaran yang baik. Guru yang benar-benar ingin melibatkan murid-muridnya dengan cara ini akan menuliskan pertanyaan-pertanyaannya terlebih dahulu dan kemudian menguji kepentingan dan hubungannya, serta tidak dengan sembrono memberikan pertanyaan apa saja yang muncul di pikirannya selama mengajar. Dalam menggunakan metode mengajar, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah, melainkan mencakup pertanyaan-pertanyaan dan penyumbangan ide-ide dari pihak siswa. Cara pengajaran yang seperti ini dapat dibedakan dalam dua jenis ialah tanya jawab, dan metode diskusi.³³

Pada hakekatnya metode tanya jawab berusaha menanyakan apakah siswa telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, dalam hal lain guru juga bermaksud ingin mengetahui tingkat-tingkat proses pemikiran siswa. Melalui metode tanya-jawab guru ingin mencari jawaban yang tepat dan faktual. Metode tanya jawab digunakan dengan maksud untuk melanjutkan (meninjau) pelajaran yang lalu, menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa, Memimpin pengamatan dan pemikiran siswa.

Sebagai contoh dalam pelaksanaan metode tanya jawab adalah pertanyaan juga dapat digunakan untuk penerapan. Contohnya, guru yang ingin mengajarkan 1Korintus 8 bisa bertanya kepada muridnya, "Menurut kalian, tindakan apa yang saat ini mirip dengan penyembahan berhala seperti yang mereka lakukan?" atau "Bagaimana pelajaran hari ini bisa diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari?"

Dari contoh tersebut dapat dikemukakan bahwa kelebihan dari metode tanya jawab adalah kelas lebih aktif karena

siswa tidak sekedar mendengarkan saja, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga guru mengetahui hal-hal yang belum dimengerti oleh para siswa dan guru dapat mengetahui sampai di mana penangkapan siswa terhadap segala sesuatu yang diterangkan.

Melalui metode tanya jawab terjadi interaksi antara guru dan murid dan murid dengan guru oleh sebab itu sikap guru terhadap jawaban murid atau menjawab pertanyaan murid adalah penting. S. Nasution mengungkapkan bahwa sikap menghargai jawaban murid dengan mengatakan jawaban murid "salah" atau "tidak benar" dapat mematikan keinginan anak untuk turut serta menyumbangkan buah pikirannya, sebaliknya juga tafsirkan jawaban anak ke arah yang menguntungkan murid, yakni ke arah jawaban yang benar. Dan guru harus menuntut dari murid-murid agar jawaban diberi dalam bahasa yang baik.³⁴

Dengan demikian, penggunaan metode tanya jawab dapat mengefektifkan proses belajar mengajar sehingga suasana kelas menjadi bersahaja, semakin bersemangat dan berkualitas. Dan diharapkan penyerapan materi ajar diterima dengan baik oleh murid.

PELAKSANA METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF TERHADAP ANAK

Keberlangsungan pendidikan anak dapat dikategorikan dalam tiga bagian yang merupakan tugas dan tanggung jawab ketiga pengajar utama pendidikan Kristen yakni: keluarga dalam hal ini orang tua, jemaat dalam artian gereja, dan sekolah sebagaimana yang dimaksud adalah guru. Melalui tiga pilar utama inilah, anak diajar dalam pendidikan agama. Ketiga tempat berlangsungnya pendidikan anak saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling

³³ Kenneth O. Gangel, *24 Ways to Improve Your Teaching*, (USA: Victor Books, 1974), hal. 42.

³⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 164-165.

memberikan sumbangsih kepada tiap-tiap tempat pendidikan.

Hubungan timbal balik yang terjadi dalam satu kesatuan bahwa gereja tidak bisa lepas dari sekolah dan orang tua dalam mendidik anak, orang tua juga memiliki ketergantungan terhadap gereja dan sekolah dalam mendidik anak, dan juga sekolah membutuhkan perhatian dari orang tua dan gereja.

A. Keluarga

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa keluarga dapat menjadi agen berlangsungnya pendidikan. Maka peran keluarga sangat besar bagi pertumbuhan iman dan berkembangnya intekektual anak.

Pelaksana metode pembelajaran yang efektif di lingkungan keluarga adalah orang tua dalam hal ini ayah dan ibu. Oleh karena itu untuk keberlangsungan pendidikan anak di rumah perlu diperhatikan oleh orang tua agar kondisi dan situasi keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera. Hubungan-hubungan antar anggota keluarga terbentuk dengan baik. Dalam keluarga adanya kekaraban dan kehangatan, serta saling membahagiakan satu dengan yang lain.³⁵

Sejak zaman dahulu, orang tua mengharapakan anak bisa menjadi “orang”. Demikian juga orang tua sekarang masih ingin anaknya menjadi “orang yang sukses”.³⁶ Lebih lanjut Singgih Gunarsa mengatakan bahwa “Agar pendidikan anak dilingkungan keluarga berhasil baik sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan orang tua, perlu dipahami bahwa setiap anak adalah pribadi yang khas, pribadi yang unik.”³⁷

Dalam perintah untuk mendidik anak, orang tua memakai pendekatan yang wajar

sesuai dengan taraf perkembangan anak sehingga tidak menimbulkan konflik antara orang tua dan anak. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus memberi penakan kepada orang tua supaya mendidik anak dalam kasih, bukan dalam kegeraman, “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:4).

Didalam ayat ini jelas terlihat peran orang tua, khususnya bapa-bapa, yaitu agar mendidik anak-anaknya didalam ajaran dan nasihat Tuhan. Perintah untuk mendidik anak-anak terutama ditujukan kepada bapa-bapa, walaupun tentunya para ibu memberi pertolongan dan dukungannya. Suami dan isteri perlu melihat peran orang tua ini dengan jelas, sehingga dapat sehati sepikir dalam mendidik anak-anak. Didalam ayat ini jelas terlihat bahwa suami harus mengambil peran sebagai pemimpin dan penentu kebijaksanaan dalam mendidik anak, sedangkan isteri menjalankan peranannya dalam mendidik anak pada jalur-jalur kebijaksanaan yang telah ditetapkan suami. Salah satu sebab kegagalan dalam mendidik anak adalah karena sang isteri menjalankan kebijaksanaannya sendiri dalam mendidik anak. Jika ketidak-sesuaian dan pemberontakan telah terjadi pada orang tua, maka tidaklah mengherankan apabila anak-anak memberontak.

Ada dua hal disini yang harus diperhatikan oleh bapa-bapa dalam mendidik anak. Pertama, jangan membangkitkan amarah didalam hati anak-anak. Kedua, harus mendidik mereka sesuai dengan ajaran dan nasihat Tuhan. Ketiga, metode yang digunakan harus cocok dengan maksud ajaran orang tua.

Pada umumnya, anak-anak dapat dengan mudah menyimpan kemarahan pada orang tua mereka, khususnya terhadap bapanya. Ini terjadi apabila sang bapa tidak bijaksana dalam menjalankan perubahan dari kepemimpinan otoritatif pada masa anak-anak masih kecil, kepada kepemimpinan

³⁵ Singgih D. Gunarsa dan Ny, Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 27.

³⁶ Ibid, hal. 24.

³⁷ Ibid, hal. 41.

partisipatif ketika anak-anak menginjak remaja. Karena kekuatiran dan kekurangan iman, seorang bapa tetap menjalankan kepemimpinan otoritatif padahal anak-anaknya telah menjadi remaja atau dewasa. Tindakan seperti ini menimbulkan kemarahan pada anak-anak. Selanjutnya, kemarahan dapat timbul pada diri anak, apabila seorang bapa tidak menjadi teladan bagi anaknya. Bapa yang suka memerintahkan anaknya agar rajin belajar, berdoa dan membaca Alkitab, padahal ia tidak menjadi teladan dalam bidang-bidang ini, sangat menimbulkan kekecewaan dan kemarahan pada si-anak.

Perkara selanjutnya yang harus dilakukan seorang bapa adalah mendidik anak-anaknya didalam nasihat dan ajaran Tuhan. Ini berarti seorang bapa haruslah memiliki dan menanamkan tujuan, misi, visi serta nilai-nilai luhur kepada anak-anaknya. Karena anak-anak diberikan Tuhan pada orang tua agar kelak mereka dapat meneruskan pelayanan dan perjuangannya. Sesungguhnya, anak-anak adalah karunia Tuhan bagi orang tua sehingga orang tua dapat memperpanjang hari-harinya di muka bumi ini.

Para orang tua dapat mencapai banyak hal bagi kemuliaan Tuhan, melalui anak-anak mereka. Itulah sebabnya tugas seorang bapa dengan bantuan seorang ibu tentunya, dalam mendidik anak-anaknya menjadi begitu penting. Tugas ini tidak dapat didelegasikan pada para guru di sekolah atau para pelayan Tuhan di gereja. Mereka semua hanyalah bersifat membantu, tetapi seorang bapalah yang memikul tanggung jawab ini.

Penanaman tanggung jawab juga dicontohkan lewat kehidupan orangtua, sehingga anak bisa melihat contoh nyata hingga mereka pun akan meneladani itu. Jadi kalau ada ayah yang tidak kerja, yang maunya di rumah main terus-menerus ia tidak bisa mengajarkan tanggung jawab kepada anaknya.

Keluarga menjadi basis pendidikan untuk anggota keluarga dan khususnya anak-

anak. Contohnya dalam Kisah Para Rasul 16: 15, Keluarga Lidia dan seluruh anggotanya. Kisah Para Rasul 16: 33, Kepala penjara dan keluarga. Kisah Para Rasul 10: 2, Kornelius dan keluarga. 1 Timotius 5: 4, Pendidikan Agama di rumah. 2 Timotius 3 : 14-15; 1: 5, Timotius dan Ibunya Eunike dan neneknya Louise. 1 Korintus 7: 14, Ketertiban keluarga. Dan Kisah Para Rasul 22: 3, Paulus yang belajar pada Gamaliel.

Banyak para ahli berpendapat bahwa 80% perkembangan anak tergantung pada peran keluarga, sedangkan 20% saja keberhasilan sekolah formal. Mengapa? Sebab seorang anak lebih banyak waktunya bersama dengan orang tua, dan hanya dua jam saja dalam sehari anak bertemu dengan guru di sekolah, karena itu tempat berlangsungnya pendidikan yang baik dan berhasil adalah keluarga. Dan orang tualah yang berperan aktif dalam mendidik anak, maka orang tua perlu memahami bahwa orang tua telah melaksanakan perintah Tuhan dan akan menjadi contoh (suri teladan) bagi anak-anak berikutnya.³⁸

Dalam semua pendekatan metode yang digunakan orang tua jangan sampai lupa pada esensi dari pendidikan Kristen itu sendiri. Nilai-nilai sikap dan tingkah laku orang tua yang dibentuk dari Firman Tuhan, akan diperlukan oleh anak untuk menolong mereka merasakan bahwa Tuhan itu nyata dan hadir bersama-sama dalam kehidupan nyata sehari-hari secara alamiah. Anak bertumbuh dalam keluarga yang takut akan Tuhan. Homrighousen dalam buku Pendidikan Agama Kristen: “Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan. Keluarga Kristenlah yang memegang peranan penting dalam pendidikan agama Kristen, bahkan yang lebih penting pula dari segala jalan yang dipakai gereja untuk pendidikan itu”³⁹. Dengan demikian, dalam keluarga Kristen bukan hanya kebutuhan jasmani yang

³⁸ <http://pepak.sabda.org/pustaka>.

³⁹ E. G. Homrighausen dan I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), Hal. 144.

diperhatikan dan dipenuhi, tetapi yang lebih penting adalah kebutuhan secara rohani yaitu pertumbuhan iman anak.

Terlebih dari pada itu pendidikan agama dalam keluarga merupakan dasar bagi seluruh pendidikan lainnya. Orang tua sebagai penanggung jawab penuh terhadap kehidupan anak berkewajiban untuk membawa dan memperkenalkan Yesus Kristus kepada anaknya, sehingga bisa bertumbuh dalam Tuhan dan menikmati hidup dengan penuh ucapan syukur. Pemberitaan Injil adalah suatu keharusan. Hal ini ditulis oleh rasul Paulus dalam surat Korintus sebagai berikut: Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil. Kalau andaikata aku melakukannya menurut kehendakku sendiri, memang aku berhak menerima upah. Tetapi karena aku melakukannya bukan menurut kehendakku sendiri, pemberitaan itu adalah tugas penyelenggaraan yang ditanggungkan kepadaku (1 Kor. 9:16-17).

Oleh sebab itu, tendensi dari perhatian orang tua adalah bukan semata-mata pada penyiapan masa depan anak dengan membekali anak dengan ilmu sebanyak mungkin tetapi sebaliknya, anak sejak dini lebih terutama adalah membawa anak menjadi pengikut Kristus yang setia. Disinilah keluarga berperan aktif dalam menggunakan metode baik itu lewat cerita, permainan, dan berbagai ragam metode lainnya.

B. Gereja

Memang keluarga merupakan tempat yang paling strategis bagi pendidikan anak, namun peranan gereja juga layaknya seperti peran keluarga sebab gereja adalah fasilitas umum yang terbuka setiap saat dan tersedia juga pembina setiap saat. Artinya kehadiran Gembala dan jemaat siap memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap domba-

dombanya. Disinilah penggunaan metode pembelajaran diberlakukan.

Pendidikan di gereja tidak hanya pada hal-hal yang bersifat rohani saja, tetapi segala ilmu dapat berlangsung secara baik. Itu sebabnya di gereja harus disediakan fasilitas perpustakaan dan penunjang lainnya bagi keperluan perkembangan jemaat dalam berbagai ilmu pengetahuan. Mereka yang senang membaca buku fasilitasnya ada, senang dengan musik ada, demikian juga senang belajar dengan internal juga ada.

Gereja sebagai tempat pelaksanaan pendidikan anak dapat diwujudkan dengan berbagai kegiatan pedagogis seperti melalui katekisasi, sekolah minggu, sekolah injili, rabu gembira, dan berbagai kegiatan gereja lainnya yang mencakup pelayanan terhadap anak.

Dalam pendekatan pendidikan terhadap anak oleh gereja, gerakan gereja mula-mula memberikan empat sasaran pokok tentang apa yang harus diusahakan gereja bagi pendidikan anak (Kisah Para Rasul 2:42-47), sebagaimana yang dirumuskan oleh Robert E. Calrk yakni :

a. Pengarahan

Pengarahan, lewat khotbah dan pengajaran, terutama berhubungan dengan kecerdasan dan melibatkan penyampaian informasi, doktrin, serta kebenaran Alkitab. Proses ini juga meliputi pelatihan, seperti pengembangan ketrampilan mengajar atau kepemimpinan. Karena mengajar dan berkhotbah praktis berhubungan dengan proses melatih dan mengembangkan kecerdasan, maka pengarahan akan memberikan dasar (yang juga meliputi pengajaran kabar baik tentang keselamatan) dalam pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus sebagai manusia yang bertumbuh dalam pengetahuan akan Dia dan Firman-Nya.

b. Penyembahan

Penyembahan artinya mengekspresikan pikiran kita tentang Tuhan kepada Tuhan. Penyembahan dalam bahasa Inggris kuno berasal dari kata "worship" yang menunjuk

pada kelayakan seseorang dalam menerima pujian dan hormat. Sikap yang benar dimana kita mengakui siapa Tuhan itu serta hak-Nya untuk menerima pujian dan kekaguman kita adalah unsur penting dalam penyembahan.

Walau penyembahan atau ekspresi hati terutama melibatkan perasaan emosi seseorang, hal itu harus dilakukan berdasar pengenalannya akan Tuhan. Lois E. LeBar mengatakan, "Penyembahan adalah pemujaan kepada Tuhan saja, bersyukur pada Dia untuk segala kebaikan-Nya bagi kita, dan menyerahkan segala keinginan kita menjadi kehendak-Nya dalam hadirat-Nya. Ketika pengarahan berhubungan dengan akal, maka penyembahan menantang perasaan dan keinginan kita. Dan dengan dasar yang Alkitabiah, tingkah laku kita akan dibentuk menurut kesukaan-Nya."

c. Persekutuan

Unsur ketiga yang harus menjadi bagian penting dalam program pendidikan Kristen di gereja adalah persekutuan. Seorang percaya tidak hanya merindukan persekutuan dengan Juruselamat dan Tuhannya, namun ia juga mencari pendidikan moral lewat gereja selaku tubuh Kristus (Efesus 4:15-16, 1Yohanes 1:3).

Persekutuan yang benar tentu lebih dari sekedar aktivitas sosialisasi atau rekreasi atau sebatas sebagai kegiatan kumpul-kumpul yang membuat anggotanya merasa nyaman berada dalam kelompok, namun juga sebagai sarana saling membangun satu sama lain lewat perhatian, doa, sharing, pemanfaatan talenta dan kemampuan serta pengembangan pertemanan Kristen yang hangat. Persekutuan semacam ini dapat dilakukan oleh berbagai kelompok umur. Bahkan anak-anak juga dapat membangun atmosfer komunitas lewat kegiatan yang menawarkan kerjasama daripada persaingan.

d. Pelayanan Nyata

Unsur keempat yakni pelayanan nyata, berfokus pada kewajiban tiap pribadi orang percaya untuk bertindak berdasarkan pengetahuan dan imannya. Hal ini dapat dilakukan dalam berbagai cara. Ia dapat

berbicara mengenai imannya, mengajar, melakukan kunjungan, melayani sebagai diaken, membantu dalam bidang administrasi gereja lokal, melatih orang lain, menunjukkan keramahan dan kasih bagi mereka yang sedang sakit dalam perkumpulan, doa atau memimpin pelajaran Alkitab. Pelayanan macam ini tidak hanya memungkinkan untuk dilakukan oleh beberapa orang saja, namun juga oleh berbagai kelompok umur, anak-anak, pemuda, dan orang dewasa juga dapat dilibatkan.⁴⁰

Dari keempat unsur di atas, masih terdapat satu misi gereja yang sangat penting bagi pelayanan pendidikan anak adalah penginjilan. Penginjilan atau pemaparan tentang Injil adalah tujuan utama dalam pendidikan Kristen sebagaimana diperintahkan oleh Alkitab. Hal ini tidak dimasukkan sebagai salah satu bagian dari keempat unsur sebelumnya, namun meresap kedalamnya. Pengarahan, penyembahan, persekutuan dan pelayanan nyata, semuanya dapat dipakai oleh gereja sebagai alat penginjilan untuk memenangkan jiwa bagi Kristus.

Gereja adalah kelompok masyarakat yang terdiri dari kaum laki-laki dan perempuan, terdiri dari orang-orang dewasa maupun anak-anak. Dalam komunitasnya itu seluruh proses pendidikan dapat berlangsung yaitu melalui interaksi sosial.

Gereja sebagai komunitas masyarakat harus menyadari bahwa dia tidak dapat berdiri sendiri. Dalam komunitasnya Gereja memiliki peran masing-masing sebagaimana penjelasan Alkitab, "Besi menajamkan besi, manusia menajamkan sesamanya." Demikianlah sesungguhnya proses pendidikan itu.

Perintah Allah agar manusia menajamkan sesamanya harus terjadi sedemikian rupa. Hidup memberi manfaat

40 Robert E. Clark, *Christian Education: Foundations for the Future*, (Chicago: Moody Press), Hal. 397 – 399.

bagi sesama, berkembang bersama, dan mencapai keberhasilan bersama pula.

Gereja selalu ingat bahwa Tuhan menaruh seorang anak ditengah-tengah dan berkata, “Dan barang siapa menyambut seorang anak seperti ini dalam namaKu, ia menyambut Aku” (Matius 18:5). Iris V. Cully mengatakan bahwa: Sekolah gereja adalah sebuah sarana anak-anak diasuh di dalam Tuhan. Anak-anak tidak dibawa kesana terutama untuk belajar tentang konsep-konsep yang benar atau untuk diperlihatkan bagaimana menjadi anak yang baik. Sesuai dengan usianya, setiap anak, yang sudah menjadi anggota gereja yang diakui dengan baptisan, dibawa kepada kemungkinan mengadakan hubungan dengan Allah yang mengasihi dan menyelamatkan mereka. Pada hari si anak mengetahui sendiri bahwa Allah sajalah dasar bagi kehidupannya.⁴¹

Lebih jauh lagi dia mengatakan bahwa Gereja mengajar melalui partisipasi anak-anak dan orang dewasa dalam keseluruhan kehidupan umat Kristen. Gereja mengajar melalui sekolah gereja, gereja mengajar melalui partisipasi keluarga-keluarga dalam persekutuan yang beribadah.⁴²

Sistem pendidikan ini tidak terikat dengan tempat, status sosial maupun hubungan pertalian. Ia menembus semua batas, wilayah maupun kesukuan. Gereja dalam hal ini orang-orang percaya bukan terbentuk oleh satu orang, satu suku, satu rumpun melainkan oleh berbagai tingkatan statusnya. Karena itu pendekatan yang dilakukan dalam menyampaikan informasi pendidikan juga memerlukan cara atau metode yang tepat. Perlu diingat bahwa gereja dipanggil dari dunia, untuk diutus ke dalamnya menjadi berkat bagi banyak orang sehingga nama Allah dipermuliakan (Yohanes 17:16, 19).

Yesus menjadikan pelayanan pengajaran sebagai inti dari Amanat Agung.

Selain itu, untuk melakukannya dan membaptis, Yesus memerintahkan gereja untuk "mengajar seluruh bangsa". Dia lebih lanjut memerintahkan bahwa orang-orang harus diajarkan segala sesuatu yang telah Dia ajarkan (Matius 28:19, 20). Penting untuk diingat bahwa perintah Yesus untuk gereja-Nya tidak pernah berakhir. Oleh sebab itu, mengajarkan tentang Kristus harus tetap menjadi prioritas dalam program gereja.

C. Sekolah

Pendidikan merupakan salah satu sarana mulia dalam mengembangkan amanat agung kekristenan. Bukan hanya dalam pendidikan rohani umat, tapi juga mempersiapkan jemaat dalam menghadapi tantangan hidup. Dewasa ini sudah mulai timbul banyak berdiri badan pendidikan Kristen, baik yang didirikan oleh yayasan, maupun yang didirikan oleh gereja. Belum lagi jika ikut menghitung sekolah Katolik. Soal kuantitas mungkin masih kalah banyak dengan sekolah negeri, tapi soal kualitas jangan diragukan lagi. Sebagian besar sekolah yang menyandang label “Kristen” tersebut standardnya bukan lagi standard nasional, tapi sudah nasional plus-plus, bahkan beberapa mengklaim punya standard internasional.

Tempat berlangsungnya pendidikan selalu di tempat-tempat formal. Tidak heran kalau masyarakat menilai seseorang yang keluar dari salah satu sekolah (bangunan) dikategorikan sebagai anak, atau siswa belajar. Yang namanya belajar selalu dikaitkan dengan sekolah, karena rumah sekolah berarti rumah untuk anak belajar.

Pelaksana metode pembelajaran yang efektif di sekolah adalah guru. Guru adalah sebuah jabatan khusus bagi seseorang guru. Dia memiliki keahlian khusus di bidang pendidikan sebagaimana yang ditulis dalam Alkitab I Korintus 12:28b bahwa Setiap orang diberi karunia oleh Allah dan Allah telah menetapkan mereka sebagai pengajar, dan karunia itu tentu dipergunakan sebagaimana mestinya.

⁴¹ Iris V. Cully, *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hal. 99.

⁴² Ibid, hal 99.

Panggilan menjadi guru adalah rahmat Allah. Dalam Efesus 4:11,12 dan Roma 12:7 kita dapat melihat bahwa karunia guru dan keguruan yang diberikan Allah bukanlah karunia kelas dua atau kelas tiga, dibandingkan dengan karunia lainnya. Seperti penginjil, rasul, nabi, dan gembala sidang. Sama sekali tidak! Allah memanggil orang-orang percaya menjadi guru yang akan mengembalakan tugas yang sama derajatnya dengan tugas nabi, rasul, atau gembala sidang (pendeta). Setiap guru Kristen perlu melihat dan meyakini bahwa tugas dan panggilan keguruan adalah kesempatan emas untuk menjadi saluran berkat Allah bagi orang lain, di dalam kerangka pelebaran kerajaan-Nya⁴³

Seorang guru adalah seorang pengajar karena dia yang menerima pengajaran terlebih dahulu dan memberikan pengajaran bagi orang yang belum terpelajar. Sebagai pengajar, dia akan memberikan bimbingan kepada setiap anak yang diajarnya sampai anak tersebut mengerti tentang apa yang diajarkannya.

Seorang guru juga adalah seorang penunjuk arah. Dia harus tahu bahwa anak-anak yang diajarkan dibawa kemana, sesuai dengan visi pendidikan bahwa tidak ada lagi masyarakat yang buta huruf, maka peran dan panggilan guru adalah berusaha mengentaskan masyarakat dari buta huruf. "Dia yang memanggil, Dia pula yang melindungi serta menyertai, memberi hikmat dan otoritas tanpa harus menjadi otoriter."⁴⁴

Guru dipandang sebagai anugerah bagi gereja-gereja. Paulus menulis bahwa Tuhan memberi gereja, diantara para pekerja lainnya, "gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk melengkapi orang-orang kudus" (Efesus 4:11-12). Paulus meneruskan hal ini, bahwa melalui pekerjaan pengajaran yang dilakukan oleh orang-orang kudus ini akan membawa kedewasaan.

Penulis kitab Ibrani menceritakan tentang orang-orang yang seharusnya telah

menjadi pengajar tetapi gagal untuk bertumbuh. Dia mengingatkan mereka dengan mengatakan bahwa mereka seharusnya sudah menjadi guru, bukannya tetap memerlukan orang lain untuk mengajarkan kepada mereka "asas-asas pokok dari pernyataan Allah,"(Ibrani 5:12).

Mungkin para pengajar mempunyai tujuan lain dalam mengajar yaitu termotivasi oleh keinginan untuk menyenangkan orang lain. Guru semacam ini mengajarkan apa yang ingin didengar orang lain. Paulus menulis bahwa guru yang semacam ini adalah orang yang dipilih oleh orang-orang saat mereka "gatal" telinga dan tidak ingin mendengarkan kebenaran (1 Timotius 4:3,4). Bahkan Petrus mengingatkan bahwa kesalahan para pengajar akan muncul dari umat Allah yang akan "memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Penguasa yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka." (2 Petrus 2:2).

Yesus, melalui kitab Yohanes, mengatakan tentang seorang guru yang digambarkan sebagai guru "Izebel". Hal yang tampaknya menjadi gangguan terbesar perhatian Yesus tentang guru itu adalah bahwa gereja di Tiatira mengijinkan dia melanjutkan ajarannya. Yesus mengatakan bahwa dia sedang menggoda hamba-Nya "untuk berbuat zinah dan makan persembahan-persembahan berhala." Tuhan sudah memberikan pengampunan baginya dan bagi orang-orang yang telah mengikuti ajarannya (Wahyu 2:20)

Dari penelitian singkat pada referensi Alkitab tentang para pengajar, jelaslah bahwa pengajar sangat berpengaruh dalam perkembangan gereja. Pengaruh para pengajar diperhitungkan baik dari tujuan baik maupun buruk.

DAMPAK DARI METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF PADA ANAK

⁴³ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1994), hal. 165.

⁴⁴ Ibid, hal. 165.

Dampak merupakan suatu refleksi dari suatu perbuatan yang dilakukan baik secara positif maupun negatif. Dalam hal ini arah dari metode pembelajaran yang efektif akan berdampak secara positif bagi kemajuan pendidikan anak baik itu di rumah, di gereja dan di sekolah. Diantara sekian banyak dampak dari penggunaan metode pembelajaran, yang paling nyata hasilnya adalah anak semakin kreatif, bertanggung jawab, berdisiplin, dan bertambah pengetahuan umum, secara khusus pengetahuan rohani.

A. Anak Semakin Kreatif

Pada waktu proses belajar yang menyenangkan terjadi maka perkembangan anak dalam berbagai ilmu akan meningkat, termasuk kreatifitasnya berkembang. Tetapi ketika model pembelajaran di kelas bersifat monoton dan kreatifitas maupun motivasi guru dalam menciptakan suasana belajar anak, maka jangan berharap anak juga akan bertumbuh dalam kreatifitas belajarnya.

Pendidikan yang terencana dan tepat sasaran akan menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai lebih. Setiap usaha apapun disekitar pendidikan dalam rangka menciptakan siswa berkreaitif tinggi dengan demikian niscaya ketika anak keluar dari perguruan tinggi bukan lulusan pencari kerja melainkan sebagai pencipta lapangan kerja. Dalam Artikel Sabda dikemukakan bahwa: Penelitian yang dilakukan pada anak-anak yang berbakat dan orang-orang yang berprestasi ternyata menunjukkan bahwa mereka kebanyakan berasal dari keluarga yang kaya dengan bacaan, aktivitas-aktivitas yang merangsang pemikiran, juga orang-tua yang menekankan keingintahuan serta yang menerima keunikan pribadi setiap anak.⁴⁵

Dari kenyataan tersebut, maka dampak dari pemilihan metode sangat menentukan tingkat kreatifitas seorang anak. Ditegaskan lebih lanjut lagi oleh Robert E. calrk, Joanne

Brubaker, dan Roy B. Zuck bahwa dampak daari penggunaan metode pembelajaran memberi kesanggupan kepada anak untuk kreatif. Dikatakan bahwa: Kegiatan-kegiatan yang kreatif memiliki tempat yang penting dalam suasana pembelajaran total, yang membawa suatu dimensi baru dalam pengalaman belajar. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan para murid untuk menambah kegiatan dengan melihat dan mendengar. Anak-anak dikelompokkan dari peran yang pasif hingga yang aktif di mana mereka dapat melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman belajar. Keikutsertaan mereka memberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Ketika terlibat, mereka belajar sambil melakukannya -- suatu pengalaman belajar langsung yang penting dan yang selalu mereka ingat. Kegiatan-kegiatan yang kreatif menolong anak untuk menemukan sendiri apakah mereka dapat melakukan hal-hal yang mereka anggap dapat dilakukan atau hal-hal yang ingin mereka lakukan. Kegiatan-kegiatan ini memberi kesempatan pada anak untuk menerapkan Alkitab dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁶

Dengan demikian peranan metode pembelajaran turut mempengaruhi kreatifitas anak.

B. Anak Lebih Bertanggung Jawab

Sekali lagi tujuan pendidikan secara umum adalah menciptakan manusia-manusia yang berilmu dan bertanggung jawab. Kebobrokan moral sebuah masyarakat sangat dipengaruhi oleh status sosial dan pendidikan. Semakin terpelajar sebuah masyarakat, maka akan semakin sehat kehidupan sosialnya, tetapi masyarakat yang tidak terpelajar akan nampak pada status sosialnya.

Orang yang terpelajar cenderung bekerja dengan baik dan menghasilkan sesuatu yang baik. Sebaliknya orang yang tak

⁴⁵ <http://pepak.sabda.org/pustaka.com>.

⁴⁶ Robert E. Clark, Joanne Brubaker, & Roy B. Zuck, Childhood Education in the Church, (Chicago: Moody Press, 1986), hal. 554.

berpendidikan akan menjadi masalah di masyarakat. Jadi orang bodoh sulit diterima di pasar, sementara orang pintar pasarannya luas. Karena ilmu laku dimana-mana, sementara kebodohan siapa yang berani membelinya. Dalam Artikel Anak dan Tanggung Jawab ada dua unsur yang penting dalam menumbuhkan tanggung jawab: Yang pertama adalah disiplin diri melakukan hal yang tidak kita kehendaki tapi tetap harus kita lakukan. Atau belajar menguasai diri melakukan hal-hal yang tidak dia inginkan. Sejak kecil anak-anak harus mempunyai kemampuan untuk mengatur dirinya, dialah yang mengatur dirinya bukan hasrat yang mengatur dirinya. Unsur yang kedua yang penting dalam hal tanggung jawab adalah anak-anak harus mulai bisa mempunyai target dan mencapai targetnya.⁴⁷

Menumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak sudah semestinya menjadi bagian dari proses pembelajaran dan itu dapat terjadi sebagai akibat dari pengaplikasian penggunaan metode pembelajaran. Dalam hal ini anak diwajibkan untuk menyelesaikan tuntutan tugas yang dibebankan kepadanya dalam kurun waktu yang ditetapkan. Jika ini menjadi kebiasaan bahwa anak sudah terbiasa untuk patuh kepada suruhan guru, orang tua, maupun gereja, anak secara tidak langsung sedang ada dalam pola hidup yang bertanggung jawab.

Dari kebiasaan-kebiasaan kecil inilah, sebetulnya anak sudah secara tidak langsung oleh pendidik ada dalam pola hidup yang benar.

C. Anak Semakin Berdisiplin

Perbedaan orang terpelajar dan yang tidak terpelajar akan terlihat pada sikap kedisiplinan hidup. Orang berdisiplin bangun di waktu pagi secara teratur untuk bekerja. Tetapi orang bodoh tidur sepanjang hari sebagaimana kitab Amsal mengatakan, “Si pemalas, tidur sebentar lagi untuk tinggal

berbaring, maka datanglah kemiskinan seperti seorang pencuri” (Amsal 26:14).

Kedisiplinan yang dimiliki oleh seorang anak bukan datang dengan sendirinya, tetapi merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran baik karena faktor dari dalam diri anak maupun dari faktor luar anak. Menurut Billy Graham dalam buku Keluarga Yang Berpusatkan Kristus mengungkapkan bahwa: Ketaatan tidak datang dengan sendirinya. Ketaatan itu harus diajarkan dan dipelajari. Bahkan mengenai Juruselamat kita, ada yang mengatakan bahwa dia belajar taat melalui segala penderitaan-Nya. Itu tidak berarti bahwa Kristus pernah tidak taat, serta menikmati kesukaan daripada ketaatan itu. Anak-anak harus diajar taat, sama seperti mereka juga perlu diajar membaca dan menulis (1961:37).

Berdasarkan kutipan ini sangat jelas bahwa ketaatan atau kedisiplinan berkaitan erat dengan apa yang telah dialami anak dalam proses memperoleh pendidikan dan menerapkannya dalam tingkah lakunya.

D. Anak Semakin Bertambah Pengetahuan

Sangat benar sekali, bahwa semakin anak mau belajar, maka akan semakin banyak ilmu yang diperolehnya. Demikian sebaliknya semakin jauh anak dari pendidikan maka semakin jauh pula segala hikmat dan pengertiannya. Dalam Artikel Biblical Description Of Christian mengemukakan perlunya pertimbangan pemakainya metode yang dapat meningkatkan pengetahuan anak didik sebagai berikut: Jika proses belajar ingin menekankan segi peningkatan pengetahuan dan pengertian peserta didik, maka sudah tentu guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip dan pendekatan berikut:

- a. Tekanan diberikan pada keaktifan berpikir (menalar), atau upaya mempertimbangkan dan memahami.
- b. Melibatkan panca indera dalam kegiatan belajar.

⁴⁷ [http://www.telaga.org/audio/anak dan tanggung jawab](http://www.telaga.org/audio/anak%20dan%20tanggung%20jawab).

- c. Selalu diberi upaya untuk mengemukakan apa yang dibahas sekarang ini dan yang dibicarakan untuk waktu yang akan datang. Dengan begitu peserta didik mengetahui kesinambungan kemajuan belajarnya.
- d. Tafsirlkanlah konsep, ide, gagasan secara kontekstual. Penjelasan terhadap konsep, ide atau gagasan harus diberikan secara jelas dan tuntas. Hal ini dapat mempermudah peserta didik dalam membentuk dan mengembangkan konsepnya sendiri.
- e. Mengemukakan relevansi prinsip dan gagasan terhadap situasi yang dihadapi. Jika peserta didik selalu dapat melihat keterkaitan dari apa yang dipelajari dengan kebutuhan dan situasi yang sedang dihadapi, maka proses transfer dalam belajar dapat dikatakan sudah terjadi.⁴⁸

Dari penjelasan diatas maka diharapkan bahwa dampak yang terjadi bukan saja pada kemajuan pengetahuan tetapi disertai dengan kemajuan kehidupan rohani, sehingga anak didik bertumbuh secara utuh dari aspek jasmani dan rohani.

Berhubung dilapangan sering dijumpai anak memiliki ilmu pengetahuan tetapi dari segi rohani tidak ada perkembangan ke arah yang lebih baik. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar sedangkan belajar sendiri lebih menekankan pada proses kegiatannya, selain pada hasil kegiatannya.

Hasil belajar merupakan hasil yang menunjukkan kemampuan seseorang siswa dalam menguasai bahan pelajarannya. Hasil belajar dapat diuji melalui test; sehingga dapat digunakan untuk mengetahui keefektifan pengajaran dan keberhasilan siswa atau guru dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan hasil dari proses kompleks. Hal ini disebabkan banyak Faktor yang terkandung di dalamnya baik

yang berasal dari faktor intern maupun faktor ekstern.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah metode pembelajaran yang berhasil haruslah disertai dengan kreatifitas pendidik dalam menyampaikan bahan ajar. Dengan metode yang tepat tetapi disampaikan dengan cara yang tidak tepat akan lain hasilnya, karena itu antara pengajar dan perilaku harus seimbang sehingga anak tidak hanya menguasai ilmu tetapi berbudi baik.

Penggunaan metode sebagai sarana pembelajaran yang efektif melibatkan orang tua, gereja dan guru untuk turut ambil bagian dalam pendidikan anak secara utuh baik itu secara jasmani dan rohani. Adalah sangat beralasan bila pemilihan metode sesuai dengan kondisi kekinian anak sehingga dengan pendekatan tersebut tidak terjadi benturan antara keinginan pengajar dan yang diajar. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yang efektif terhadap anak Kristen berusia 6 – 12 tahun penulis batasi pada metode bercerita, permainan, pemberian tugas, pemberian teladan, audio visual dan musik dantanya jawab karena metode ini yang paling relevan dalam menjangkau minat dan kerinduan anak didik di bangku sekolah dasar pada tingkat usia enam sampai dua belas tahun.

Kesigapan orang tua, guru, dan gereja dalam memberikan pengajaran nilai-nilai Kristiani seyogyanya dimulai sejak dini. Ketiga tempat dimana anak dididik saling behubungan erat dan harus terjalin erat sehingga apa yang diajarkan dari sekolah berupa pengetahuan umum dan berbagai pengetahun kurikuler lainnya dapat disinkronkan dengan pelajaran atau bahan ajar sekolah minggu atau katekisasi atau kelas pelajaran Alkitab di Gereja dan orang tuapun dapat memberi sumbangsih bagi

48

<http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan agama Kristen pak anak>.

pencapaian pertumbuhan anak baik itu secara psikis maupun rohaniyah.

Pengaruh dari keberlangsungan penggunaan metode pembelajaran terhadap pendidikan anak akan membawa anak pada pemahaman yang lebih luas untuk bertanggung jawab kepada Tuhan orang tua, gereja dan negara, anak dapat hidup secara arif dan bijaksana dengan kecakapan kreatifitasnya, anak juga dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri terlebuhi dari pada itu bahwa pengetahuan anak semakin diperkaya guna bekal dimasa mendatang.

B. Saran

Mengingat pentingnya metode pembelajaran yang efektif terhadap anak maka dapat Penulis menyarankan agar; Pertama, hendaknya setiap pendidik Kristen dapat berinovasi dan kreatifitas dalam pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita pendidikan yakni mampu menciptakan anak didik yang tinggi ilmu, tinggi pengabdian dan tinggi iman, dalam artian menjadikan setiap anak lulusan menjadi pencipta lapangan kerja bukan pencari lapangan kerja.

Kedua, pemakaian metode hanya sebatas saran bukan tujuan, karenanya pemakaian metode menjadi sesuatu relatif berdasarkan kondisi belajar, dan bukannya terbentuk dalam suatu pola.

Ketiga, ketergantungan kepada satu dua metode ajar adalah baik, tetapi dalam pada itu, guru harus memperkaya diri dengan berbagai ragam metode yang sedang berkembang supaya dalam pelaksanaan di lapangan, guru menjadi creator yang handal dalam memanejemen pendidikan yang efektif dan efisien.

Keempat, sudah sepatutnya di dalam setiap kerja keras guru untuk mengefektifkan proses pembelajaran jangan melupakan Tuhan, sang Guru pemberi Hikmat yang sempurna sehingga apa yang dikerjakan bukan karena kesanggupan manusia, melainkan kesanggupan yang dari Allah, yang patut ditinggikan dalam hidup ini selama-lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

LAI₂ (2007) *Alkitab*. Jakarta, LAI.

Ariyanto (2003): *Sudi dan Helena Erika, Menciptakan Sekolah Minggu yang Menyenangkan*. Yogyakarta, Gloria Graffa.

Boehlke Robert E. (1991) *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Benson Clarence H (1997): *Teknik Mengajar*. Malang, Gandum Mas.

Cully V. Iris (1987): *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Dobson James (1984): *Berani Mendisiplin, Jepara, Silas Press*.

Eims LeRoy(1987): *Pemuridan Seni Yang Hilang*. Bandung, Lembaga Literatur Baptis.

Gangel Kenneth O (1974): *24 Ways to Improve Your Teaching*, USA: Victor Books.

Gunarsa Singgih D. dan Ny. Gunarsa Y. Singgih D (1991): *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Gunarsa Singgih D (1984) *Psikologi Remaja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

Hamalik Oemar (1995) *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.

Homrighausen E. G. dan Enklaar H. I (1994): *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta, BPK Gunung Mulia.

- Maxwell C. John (2002): *Pengembangan Talenta Kepemimpinan Dalam Anak Anda*. Jakarta, Yayasan Pekabaran Injil. [http://pepak.sabda.org/prinsip dasar dalam metode mengajar](http://pepak.sabda.org/prinsip_dasar_dalam_metode_mengajar).
<http://yudinugraha.co.cc>
- Nasution S (2000) *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksaran. Artikel, Pujian dan Pemimpin Pujian, (Nederlands: Foundation Child and World.
- Para Navigator, *Orang Tua dan Anak-Anak*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup, 1980. Artikel, Petunjuk untuk Pengasuh Sekolah Minggu: Anak dan Dunia, Tim Penulis dan Redaksi Yayasan Pekerjaan Pelayanan Anak Timotius.
- Poerwadarminta W. J. S(1994): *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Richard D. Lauwrence (1994): *Mengajar Alkitab Secara Kreatif*, Bandung, Yayasan Kalam Hidup
- Sidjabat Samuel B (1994): *Strategi Pendidikan Kristen*, Yogyakarta, Yayasan ANDI.
- Semiawan Conny Munandar Utami, dan Tang Yong Agus (1990): *Pengenalan dan Pengembangan Bakat Sejak Dini*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Youth For Christ (1987): *Pola Hidup Kristen*, Malang, Gandum Mas.

Sumber-Sumber Lain

[http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan agama Kristen pak anak](http://dapetza2007.blogspot.com//pendidikan_agama_Kristen_pak_anak).

[http://www.telaga.org/audio/anak_dan tanggung jawab](http://www.telaga.org/audio/anak_dan_tanggung_jawab).

<http://cerdaspos.blogspot.com/2008/07/psikologi-perkembangan-anak-ringkasan>.

[http://massofa.wordpress.com/2008/01/07/pebelajaran geografi dengan menggunakan model pemberian tugas](http://massofa.wordpress.com/2008/01/07/pebelajaran_geografi_dengan_menggunakan_model_pemberian_tugas).